

Vol. 10, No. 03, Tahun 2024

Juli - September

Jurnal DEKON STRUKSI

Jurnal Filsafat

www.jurnaldekonstruksi.id



Daftar Isi

Salam Redaksi Syakieb Sungkar	3
Kembali ke Kant: Metafisika, Sains, dan Proyek Filsafat Transendental Fitzerald Kennedy Sitorus	6
Telisik Seruak Fotografis dalam Karya Eksperimental Krishnamurti Suparka Andreas Doweng Bolo, Mardohar Batu Bornok Simanjuntak	22
Fenomenologi Estetika pada Bahasa Rupa Anak Ika Ismurdiyahwati	28
Sie Djin Koei, Komik Silat Indonesia Awal Mula Anna Sungkar	35
Personalisasi Diri dan Dunia sebagai Jati Diri Manusia: Pengembangan dari Dekonstruksi terhadap Analisis Diri Chris Ruhupatty	43
Konstitusi dan Undang Undang Omnibus Law Roni Febrianto	49
Natalitas Politik: Kelahiran Manusia Politik dalam Teori Politik Hannah Arendt Jacqueline Tuwanakotta	57
Eksplorasi Konsep Lukisan Intuisi Sebagai Konsep Berkarya Lukis Tri Aru Wiratno	68
Estetika Grafiti dan Mural di Ruang Publik Rahmat Jabaril	73
Metafora Paul Ricoeur Syakieb Sungkar	77
<i>Tribute to Junk Food: Sebuah Spirit Bermain, Tragedi, dan Kematian Jenaka</i> Bambang Asrini Wijanarko	84
Biodata	89

Natalitas Politik: Kelahiran Manusia Politik dalam Teori Politik Hannah Arendt

Jacqueline Tuwanakotta

jacquelinetuwanakotta@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Abstrak

Pembahasan tentang teori politik Hannah Arendt, seringkali dimulai dengan melihat perbedaan antara kondisi yang politis dan apolitis, seperti pembahasan tentang kekuasaan dan sistem politik dalam suatu negara. Sementara itu, peristiwa politik selalu melibatkan pelaku politik yaitu manusia itu sendiri. Manusia sebagai pelaku politik memiliki peran penting bukan saja ketika dia masuk dalam ruang publik melainkan dimulai sejak dia lahir. Hannah Arendt mengatakan tindakan manusia sangat berhubungan erat dengan kondisi natalitas atau kelahirannya di dunia. Artinya, kondisi natalitas sebagai permulaan baru yang melekat dalam kelahiran, dapat dirasakan di dunia hanya bila seorang pendatang baru mempunyai kapasitas untuk memulai sesuatu yang baru, yaitu bertindak (*action*). Artikel ini akan membahas tentang kondisi natalitas manusia yang menjadi dasar penting dalam teori politik Hannah Arendt. Pembahasan ini akan dimulai dengan mengupas tentang proses natalitas manusia ke dunia serta keberadaannya di dunia yang memiliki kepedulian pada sesama (*neighbour*), sampai kepada keterlibatan manusia di ranah publik untuk mewujudkan dirinya sebagai manusia politik.

Keywords: Natalitas, kapasitas manusia, manusia politik, *neighbour*, tindakan (*action*)

1. Pendahuluan

Natalitas atau kelahiran manusia adalah awal dari cerita kehidupan unik manusia berada di dunia. Kelahiran manusia sebagai awal yang baru di mana kata baru ini harus dimaknai bukan sekadar baru tetapi juga unik. Kelahiran atau natalitas bagi Hannah Arendt adalah sesuatu yang tak dapat dipisahkan dengan gagasan tentang sesuatu yang baru dimulai¹ dan hal ini hanya terjadi pada manusia. Kelahiran adalah sesuatu yang dipandang secara biologis dan kemudian berubah menjadi metaforis, dimana kelahiran dipandang sebagai sesuatu yang baru dan istimewa. Dalam pengertian metaforis ini memang hanya manusia yang dapat dikatakan bisa dilahirkan. Menurut Arendt awal baru yang

melekat pada kelahiran membuat manusia merasa berada di dunia sebagai pendatang baru memiliki kapasitas untuk memulai sesuatu dengan "bertindak"².

2. Metode Penelitian

Dalam diskusi tentang teori politik Hannah Arendt konsep natalitas sangat penting untuk dibahas, karena konsep ini memiliki peran penting dalam membangun konsep manusia politik. Paper ini didasarkan pada studi literatur dengan berfokus pada dua buku penting dari penafsir Arendt yaitu Patricia Bowen-Moore yang menulis *Hannah Arendt's Philosophy of Natality* dan Elisabeth Young-Bruehl menulis *Hannah Arendt, For Love of the World*. Hannah Arendt menulis hampir di semua buku utamanya tentang natalitas yang memiliki pengaruh besar terhadap keberadaan manusia di bumi³. Konsep ini awalnya terinspirasi dari pemikiran St. Agustinus tentang cinta manusia terhadap sesama dan kemudian ditulis dalam disertasi doktoralnya. Selain itu Arendt juga dipengaruhi oleh pemikiran hebat kedua gurunya yaitu Martin Heidegger dan Karl Jaspers ketika menulis tentang konsep natalitas ini.

3. Awal Dari Semua Permulaan

Natalitas secara etimologi dimulai dari bahasa latin; *natus* yang berarti lahir. Secara sederhana artinya adalah suatu fakta manusia hadir ke dunia melalui proses lahir. Sama halnya dengan mortalitas yang berarti manusia meninggalkan dunia melalui proses kematian. Hannah Arendt menjelaskan bahwa natalitas sebagai fakta manusia hadir ke dunia melalui sebuah pemaknaan dari kelahiran. Dalam bukunya yang berjudul *Hannah Arendt's Philosophy of Natality*, Patricia Bowen Moore menjelaskan pemikiran Arendt tentang natalitas yang menjadi dasar atas keberadaan manusia di bumi yang kemudian membentuk kapasitas baru dalam diri manusia.

1 Arendt, Hannah (1966). *The Origins of Totalitarianism*, New York: Harcourt Inc. hal. 466.

2 Arendt, Hannah (1958). *The Human Condition*. Chicago: The University of Chicago press. hal. 247.

3 Arendt, Hannah (1977). *The Life of the Mind*, II Willing. New York: Harcourt. hal. 6.

Hal ini dijabarkan Bowen dengan memuat tiga pengalaman natalitas manusia menurut Hannah Arendt yaitu pertama, natalitas faktual: kelahiran manusia ke dunia. Kedua, natalitas politik: kelahiran manusia ke dalam ranah tindakan. Ketiga, natalitas teoretis: kelahiran manusia ke dalam keabadian pemikiran yaitu sebuah karakter baru yang lahir dari kehidupan pemikiran seseorang. Menurut Bowen gagasan natalitas yang menjelaskan tentang kelahiran manusia sebagai tema filosofis sangat penting, disamping pengalaman sebaliknya tentang kondisi kematian.⁴ Kategori natalitas ini terwujud dari tiga perspektif: pertama, konteks natalitas sebagai tema filosofis yang disandingkan dengan batas akhirnya, yaitu kematian. Kelahiran dan kematian yang dimaksud bukan sebagai yang terpisah secara (*disjungtif*) filosofis, melainkan sebagai tematik yang lahir dari pengalaman manusia. Kedua, kategori natalitas terbentuk dari sumber-sumber yang memengaruhi Hannah Arendt, antara lain kedua gurunya Martin Heidegger dan Karl Jaspers. Ketiga, kategori natalitas berdasarkan pengalaman Arendt sendiri yang kemudian disebutnya pengalaman *amor mundi* di mana potensi awal manusia diarahkan ke dunia dan demi diri sendiri terlepas dari orang lain, sehingga natalitas diungkapkan sebagai fenomena yang sepenuhnya berorientasi pada dunia yang di dalamnya terdapat manusia yang mempunyai kapasitas untuk melakukan sesuatu yang baik demi kebaikan dan kelestarian dunia.

4. Konteks Natalitas sebagai Tema Filosofis

Kelahiran manusia secara biologis ke dunia adalah peristiwa normal yang terjadi melalui dua orang manusia yang saling mencintai. Manusia lahir, tumbuh dan berkembang biak membentuk sebuah komunitas masyarakat. Akan tetapi peristiwa kelahiran manusia ini tidak serta merta hanya dilihat secara biologis. Hannah Arendt memiliki pandangan yang berbeda dengan menitikberatkan kelahiran sebagai suatu bentuk munculnya kapasitas manusia yang baru. Patricia Bowen menjelaskan bahwa Arendt melihat pengalaman kelahiran manusia berhubungan dengan potensi dirinya yang sudah dimiliki sejak lahir. Potensi yang dimaksud adalah potensi atau kapasitas manusia untuk memulai berada di dunia sebagai manusia baru untuk memulai sesuatu yang baru.

Menurut Bowen, dalam filsafat Arendt terjadi pergeseran pemahaman tentang kelahiran. Kelahiran yang awalnya dilihat sebagai pengalaman faktual manusia lahir ke dunia, kemudian menjadi ke-

lahiran sebagai kategori filosofis⁵. Artinya, natalitas dipahami sebagai fakta eksistensi manusia. Istilah ini diberikan Arendt untuk menjelaskan tentang cara kita menjadi, karena kelahiran kita memungkinkan kita memiliki potensi awal yang meliputi setiap aspek kehidupan⁶. Kategori natalitas di sini juga ingin dijelaskan sebagai kategori yang sangat kontras dengan tradisi yang membahas tentang kelahiran menuju kepada kematian, dan kemudian melihat kondisi kematian sebagai fenomena untuk berfilsafat.

Gagasan tentang kematian sudah tidak asing dalam filsafat. Dimulai dari Platon hingga Heidegger, keduanya mengungkapkan bahwa fakta kematian adalah fakta bahwa manusia harus mati. Gagasan ini menurut Bowen telah menyibukkan tradisi filsafat barat yang membahas tentang setiap kehidupan individu yang mengalami peristiwa kelahiran dan kematian. Bagi Platon kematian dipahami tidak hanya sebagai bagian dari proses alami atas muncul dan lenyapnya entitas, tetapi juga sebagai kondisi untuk berfilsafat. Sedangkan bagi Heidegger kematian dipahami sebagai penentuan *eksistenz* terbesar dari *Dasein*⁷. Meskipun Platon dan Heidegger mengeksplorasi pertanyaan tentang kematian dari sudut pandang yang berbeda, Platon dari sudut pandang metafisika dan Heidegger dari sudut pandang fenomenologi, kedua filsuf tersebut mewakili pemikiran tentang keunggulan kematian dalam tradisi filsafat.

Bowen mengambil contoh pemikiran Platon tentang kematian dari dialognya yang berjudul *Phaedo*. Dalam *Phaedo* Sokrates mengidentifikasi bahwa pecinta kebijaksanaan sejati adalah orang yang menerima kematian dengan bahagia sebagai syarat untuk pergi meninggalkan kondisi yang fana, sehingga dapat membebaskan jiwa melalui perjalanan yang tepat menuju kepada dunia esensi yang sesungguhnya. Menurut Bowen, Sokrates melihat kematian sebagai pelepasan jiwa dari gravitasi tubuh terhadap dunia penampakan. Saat aktivitas kontemplatif yang adalah latihan menuju kematian direnungkan dan dijalankan dengan benar, maka manusia akan terlepas dari rantai penampakan tersebut dan mencapai kemenangan di akhir menuju kepada kematian.⁸

4 Bowen-Moore, Patricia (1989). *Hannah Arendt's Philosophy of Natality*. London: The MacMillan Press Ltd. hal.1

5 Bowen-Moore, Patricia (1989), hal. 2, "every aspect of our lives. The category of natality stands in direct contrast to the tradition's preoccupation with death and the condition of mortality as that phenomenon which impels us to philosophise at all".

6 Arendt, Hannah (1972). *Crisis of The Republic*, New York: A Harvest Book. hal. 179.

7 Bowen-Moore (1989), 2-3.

8 Bowen, 3

Sokrates mengatakan kematian adalah peristiwa yang lebih dari sekadar pelarian dari aspek duniawi dalam kehidupan sehari-hari. Sokrates memandangnya sebagai jalan masuk ke wilayah forma-forma di mana jiwa benar-benar beristirahat, dan untuk itulah jiwa benar-benar ada.⁹

Persepektif ini menunjukkan bahwa kematian manusia adalah kondisi untuk menjadi bebas dari hal-hal yang fana, karena kebebasan ini dipahami sebagai pelepasan yang hanya dapat dicapai dengan kematian tubuh, sehingga jiwa menjadi bebas dan tidak terhambat lagi. Oleh sebab itu filsuf lebih sering melakukan latihan kontemplasi di dunia dan menyiapkan dirinya menuju kepada kematian. Jadi kematian manusia dilihat dari sudut ini dan dianggap sebagai jenis kelahiran yang hanya dicapai melalui tindakan berfilsafat.¹⁰ Bagi filsuf sejati, kematian bukan hanya akhir dari kehidupan seseorang, melainkan pintu gerbang menuju kepada tujuan tertinggi atas kematian duniawi.

Pemahaman lain hadir dari pemikiran seorang Martin Heidegger yang juga salah satu guru Hannah Arendt. Heidegger, menurut Bowen memang menjelaskan tentang *Dasein* yang mengungkapkan kematian sebagai penentuan *existenz*, dan sebagai kemungkinan paling akhir dari *Dasein* (*utmost Dasein*). Dalam *Being and Time*, Heidegger mengidentifikasi status ontologis *Dasein* sebagai *care* (*sorge*) dan sebagai *ending-Being*, *Being* menuju-*Death* (*Sein zum Tode*). Dilihat secara fenomenologis, mati bukanlah semata-mata fenomena yang kita miliki bersama dengan alam sebagai akhir bagi semua makhluk hidup secara alami, melainkan apa yang menjadi milik atau merupakan bagian dari keberadaan manusia.

Kematian adalah cara hidup *Dasein*, menuju akhir setiap saat. Heidegger memandang kematian bukan sebagai peristiwa biologis yang mengakhiri kehidupan, tetapi sebagai penentuan eksistensial ontologis dari keberadaannya dengan *Dasein*, dimana dia selalu berhubungan menjadi-menusu-kematian yaitu jalan *Dasein* menuju akhir. Menurut Bowen, Heidegger memandangnya sebagai fitur ontologis *Dasein*: kematian bukanlah peristiwa yang mengakhiri kehidupan tetapi penentuan eksistensial ontologi (eksistensi). Dengan demikian, kematian yang bagian dari kehidupan itu sendiri bukanlah sesuatu yang terjadi hanya pada akhir kehidupan manusia, tetapi sesuatu yang selalu hadir sejak awal kehidupan, sebagai elemen yang melebur bersama eksistensi¹¹.

Jika *Being* menuju kematian adalah suatu rumusan dari struktur eksistensial logis *Dasein*, demikian pula kelahiran dan potensi untuk memulai. Kelahiran menjadi satu kesatuan yang penting untuk melihat keberadaan manusia awal di dunia. Heidegger tidak pernah menjelaskan fenomena kelahiran secara detil dan sama pada fenomena kematian, dia mengidentifikasi kelahiran sebagai mode keberadaan *Dasein*. Baik kelahiran maupun kematian membentuk kesinambungan sebagai 'ujung' *Dasein* di mana *Dasein* ada "di antara" pengalaman-pengalaman ini sebagai *care*: faktual *Dasein* ada saat lahir dan saat lahir itupun sudah sekarat dalam arti *being* menuju kematian. Selama *Dasein* secara faktual ada, baik 'ujung' dan 'antara' yang juga disebut sebagai kematian dan kelahiran ada, maka keberadaan mereka adalah satu-satunya cara yang mungkin bagi keberadaan *Dasein* sebagai *care/sorge*.

Pengalaman aktual *Dasein* adalah pengalaman 'terlempar' (*geworfenheit*) ke dunia, dan dengan demikian *Dasein* juga berpotensi menuju 'akhir'. Heidegger memang mengisolasi kelahiran, dan menjadikan kematian sebagai mode keberadaan manusia, penekanannya memang jelas pada kematian. Kondisi ini yang kemudian diungkapkan juga oleh Margaret Canovan sahabat Arendt dalam *introduction* untuk buku *The Human Condition* bahwa kontradiksi pemikiran Arendt dan Heidegger terkait kondisi manusia dan keberadaannya di dunia memang nampak jelas. Hal ini ditandai oleh pendapat Arendt tentang kelahiran yang adalah suatu keajaiban dan keunikan yang dimiliki manusia¹². Dalam hal ini kita dapat melihat Heidegger memang mempertahankan kematian dalam kepentingan tradisi filsafat.

Hannah Arendt melihat dalam tradisi filsafat barat perlu ada keseimbangan yang mengungkapkan tentang natalitas dan kematian. Baginya natalitas dan kematian tidak perlu dilihat sebagai dua hal yang terlepas (*disjungtif*) dari filsafat melainkan sebagai kategori filosofis yang sepadan. Setiap pengalaman mengidentifikasikan batas-batas manusia, setiap pengalaman adalah penentuan keberadaan manusia. Bowen melihat pendapat Arendt ini memang merujuk kepada sebuah keunikan tentang kelahiran manusia yang menciptakan awal yang penting dalam hidup manusia itu sendiri. Dalam teorinya, penekanan Heidegger tertuju pada *Being*-menuju-kematian, sementara Arendt menyukai permulaan dan potensi awal dari manusia berdasarkan pada kelahiran manusia ke dunia.

9 Bowen, 3.

10 Bowen, 4

11 Bowen, 4

12 Arendt (1958), xvii

Hal ini kemudian membuat Arendt terpesona oleh fenomena misterius kelahiran manusia dan kemampuan untuk memulai yang dinyatakan di setiap kelahiran dan disimpulkannya dalam buku *The Origins of Totalitarianism*. Permulaan, tulisnya, sebelum menjadi peristiwa sejarah, adalah kapasitas tertinggi manusia yang secara politik, identik dengan kebebasan manusia. Arendt merujuk pada apa yang diungkapkan St. Agustinus: *Initium ut esset homo creatus est*; "bahwa supaya ada permulaan maka manusia diciptakan"¹³. Permulaan ini ditandai oleh setiap kelahiran baru yang benar-benar terjadi pada setiap orang. Oleh sebab itu melalui pernyataan yang diungkapkan St. Agustinus, Arendt melihat realitas penting yang ada dalam hidup manusia muncul ketika manusia lahir ke dunia dan kelahiran yang terjadi secara unik adalah peristiwa dan permulaan yang penting bagi manusia.

5. Sumber-sumber yang Memengaruhi Pemikiran Hannah Arendt

Dalam perjalanan intelektual dan pemahamannya tentang konsep permulaan (natalitas) tentang manusia, Hannah Arendt memang dibantu oleh beberapa sumber penting. Disertasi doktoralnya tentang konsep cinta St. Agustinus, pengalaman hidup sebagai seorang Yahudi yang tinggal di Eropa dan peran kedua gurunya yang hebat adalah sumber-sumber penting yang menginspirasi pemikiran Arendt. Kehebatan kedua gurunya ini memang menjadi hal yang istimewa bagi Arendt, karena dari mereka berdualah Arendt membangun kemampuan filsafatnya dan juga memprakarsai pembaruan atas filsafat kedua filsuf besar tersebut. Bowen menyebutkan dalam bukunya bahwa karir filsafat Arendt dimulai dari pengawasan Heidegger sejak Arendt menghadiri kuliahnya di Marburg tahun 1924.

Pada saat itu Heidegger sedang mengembangkan ide-ide cemerlangnya yang kemudian menjadi risalah filsafat yang terkenal dengan judul *Being and Time*. Saat itu Arendt masih berusia 18 tahun dan ia terpicat pada Heidegger baik secara pribadi maupun sebagai gurunya. Pengabdianya pada Heidegger berlangsung selama bertahun-tahun dan pada tahun 1969 Arendt merayakan 80 tahun Heidegger dan mengingat kejeniusannya sebagai "pemikir yang penuh gairah" seperti yang ditulisnya dalam *The New York Review of Books*:

"Saya telah mengatakan bahwa orang mengikuti rumor tentang Heidegger untuk belajar berpikir. Apa yang kita alami adalah berpikir sebagai aktivitas murni, menjadi hasrat yang tidak begitu banyak mengatur dan menindas semua kapasitas dan

karunia lain seperti mengatur dan menguasainya. Kita terbiasa dengan pertentangan lama antara nalar versus nafsu, semangat versus kehidupan, sehingga gagasan tentang pemikiran yang penuh gairah di mana pemikiran dan semangat menjadi satu yang kemudian justru mencengangkan kita. Heidegger sendiri pernah mengungkapkan penyatuan ini dalam sebuah anekdot dengan satu kalimat ketika di awal kursus tentang Aristoteles pada pengantar biografi, ia mengatakan Aristoteles lahir, bekerja dan meninggal"¹⁴.

Perkenalan Arendt dengan filsafat adalah awal dalam sebuah dimensi baru tentang pemikiran dan cara berpikir. Menurut Bowen, dari Heidegger, Arendt belajar tentang hasrat berpikir serta pengalaman untuk memulai dalam pemikiran itu sendiri, dengan kata lain dia belajar bahwa berpikir juga adalah semacam proses kelahiran. Karya-karya Arendt yang diterbitkan kemudian menunjukkan kualitas kelahiran yang baru dalam aktivitas berpikir¹⁵. Pada tahun 1925 Arendt meninggalkan Marburg untuk melanjutkan studinya di Universitas Heidelberg di bawah bimbingan teman Heidegger, Karl Jaspers. Saat itu Jaspers sedang menulis karya yang kemudian menjadi *opus magnum*-nya, *Filsafat* dalam tiga jilid. Melalui kuliahnya Jaspers memperkenalkan Arendt tentang jenis pemikiran yang berbeda yaitu bagaimana memahami tentang apa yang disebut "bukan-filsafat", meski tentu saja fokus pemikiran Jaspers adalah tentang filsafat.

Karl Jaspers menerapkan konsep penting dalam komunikasi dan memperkenalkan Hannah Arendt pada pemikiran tentang hasrat manusia atas dunia dan filsafat. Hasrat ini menjadi konkret ketika manusia dapat berjalan beriringan dengan filsafat. Bagi Jaspers, filsafat terjadi di dunia yang dihuni semua orang, dunia di mana pikiran manusia saling berkomunikasi satu sama lain, dan hubungan komunikatif seperti inilah yang kemudian membuat filsafat menjadi ada. Kebenaran filosofis adalah kebenaran yang terjadi ketika komunikasi berfungsi dengan baik antara saya dengan diri saya sendiri maupun saya dengan orang lain. Hal ini menjelaskan tentang kebenaran yang tidak sekadar saya pikirkan, namun sayapun hidup dengan kebenaran itu sendiri. Hidup dengan kebenaran yang saya sadari dari keyakinan dan bukan sekadar tahu, tetapi juga kebenaran yang saya yakini saat saya menyadarinya, bukan hanya melalui pemikiran saya saja. Bagi Jaspers ini adalah bentuk solidaritas dalam komunikasi yang dibuka dan diungkapkan. Oleh sebab itu menurutnya filsafat sejati membutuhkan wujud

14 Arendt, Hannah (21 Oktober 1971). *Martin Heidegger at Eighty*, *New York Review of Books*. hal 5.

15 Bowen, 7.

13 Bowen, 5

yang sesungguhnya¹⁶. Melalui apa yang diajarkan Jaspers tentang pemikiran dan bagaimana pemikiran menjelaskan dan lebih menekankan pada relasi manusia dengan sesamanya, Arendt menulis dalam bukunya yang berjudul *Men in Dark Times*:

“Itu adalah ranah humanis yang setiap orang bisa muncul dari asal-usulnya sendiri. mereka yang masuk saling mengenal dan bagaikan kembang api, menjadi cahaya yang bersinar lebih terang, kemudian menyusut hingga tak terlihat dan terus bergerak bergantian secara konstan. Percikan api itu saling melihat dan bersinar lebih terang karena melihat yang lain dan juga berharap agar dapat dilihat oleh yang lain”¹⁷.

Arendt belajar dari Jasper bahwa filsafat adalah fungsi komunikasi dan berfilsafat itu sendiri bukanlah mode eksistensial tertinggi dari keberadaan manusia melainkan persiapan atas realitas diri saya dan dunia. Penulis biografi Hannah Arendt, Elizabeth Bruhl mengungkapkan bahwa dalam kuliahnya Jaspers mengajarkan Arendt tentang “cara menyelesaikan masalah”. Bagi Jaspers kuliah bukanlah aktivitas untuk mempresentasikan sebuah doktrin yang telah selesai, melainkan sebuah cara untuk berkomunikasi, dan komunikasi inilah yang merupakan salah satu konsep sentral yang dieksplorasi Jaspers. Filsafat bergerak bukan berdasarkan atas isi doktrin-doktrin tertentu, tetapi pada proses berpikir yang mendasari doktrin-doktrin tersebut¹⁸. Arendt menggunakan teori Jaspers tentang komunikasi untuk wawasan filsafat politiknya, melalui komunikasi dan persekutuan manusia sebagai pemeran, pemikir, yang berada di dunia.

Selain komunikasi, Arendt juga belajar dari Jaspers tentang mendekati pemikiran dari asal-usulnya sendiri. Kemudian di bawah bimbingan Jaspers, Arendt menulis disertasi doktoralnya tentang konsep cinta St. Agustinus yang kemudian memberikan *insight* kepadanya untuk membangun teori tentang natalitas. Sebenarnya pengaruh yang kuat dalam upaya membangun teori natalitas, menurut Bruhl ini berasal dari Martin Heidegger yang mendeskripsikan tentang kehidupan dalam buku *Being and Time*. Dalam buku tersebut Heidegger menyatakan tentang keterlemparan manusia ke dunia sekaligus menuju pada kematian. Akan tetapi menurut Bruhl, Heidegger tidak menghadirkan kekuatan di masa lalu yaitu kehadiran awal dan Heidegger tidak menganggap kelahiran (kehadiran awal) sebagai penentuan *existenz*, sehingga

memang sejak awal tidak ada pembahasan tentang kelahiran atau kehadiran awal serta kaitannya dengan masa lalu.¹⁹

Sumber lain adalah ketika Hannah Arendt menulis disertasi doktoralnya tentang cinta St. Agustinus yang kemudian menjadi konsep natalitas sesungguhnya dan berasal dari ajaran Kristen. Konsep cinta St. Agustinus menarik perhatian Arendt karena membahas tentang permulaan, kelahiran, yang kemudian terkait pada identitas komunal seseorang, yang mempunyai rasa memiliki dan saling berbagi. Arendt meneliti tiga pengalaman cinta dalam ajaran Agustinus: yaitu pertama, cinta sebagai nafsu (keinginan), kedua, cinta antara pencipta dan mahluknya dan ketiga, cinta antar sesama manusia. Arendt berfokus pada pengalaman ketiga yang berangkat dari perintah *evangelis*; “kasihilah sesama-mu manusia seperti dirimu sendiri”.

Dalam kalimat ini, menurut Bowen, Arendt menemukakan bahwa cinta yang pertama-tama dialami sebagai keinginan, kerinduan untuk memuaskan, keterasingan yang disebabkan oleh kondisi keberdosaan. Cinta di sini sebagai keinginan yang memiliki dua wujud: yaitu pertama, cinta tamak, cinta yang tak dapat mengisi kekurangan, tak dapat memuaskan keinginan, atau menuntun pada penemuan diri. Kedua, cinta kasih didefinisikan sebagai sesuatu yang mendambakan sebuah pertemuan kembali dengan sumber awal mulanya. Hal ini menggambarkan kerinduan manusia untuk bersatu kembali dengan Tuhan penciptanya. Dari sini kemudian muncul tema implisit natalitas dalam disertasi yang ditulis Arendt yang diinterpretasikan dalam *vita socialis* St. Agustinus yaitu cinta sesama yang menjadi dimensi sosial natalitas yang sesungguhnya²⁰.

Dalam buku *Love and Saint Augustine* Arendt menulis tentang *vita socialis* yang diungkapkan St. Agustinus tentang manusia yang lahir ke dunia memiliki cinta kasih terhadap sesama, karena Tuhan melalui Yesus Kristus terlebih dahulu mengasihi manusia. Manusia beriman kepada Tuhan karena cinta kasihNya dan mereka membentuk sebuah komunitas orang beriman kepada Tuhan dengan mencintai sesamanya (*neighbour*)²¹. Tuhan adalah sumber dari setiap individu, dari Tuhan manusia kemudian diciptakan. Selain itu manusia juga diciptakan secara turun temurun melalui nenek moyang mereka, kemudian lahir dari generasi ke generasi dan menjadi penghuni dunia.

16 Jaspers, Karl (1970). *Philosophy*. vol. 2. Terj. E.B.Ash-ton, London: University of Chicago Press. hal. 100.

17 Arendt, Hannah (1968), *Men in Dark Times*. Karl Jaspers: A Laudatio, New York: A Harvest Book., hal.80.

18 Young Bruchl, Elizabeth (1982). *Hannah Arendt, For Love of the World*, London: Yale University Press, hal.63.

19 Young Bruchl, 495-496.

20 Bowen.,10

Arendt menemukan konsep cinta St. Agustinus melalui kehidupan sesama yang memiliki relevansi dengan individu yang memiliki kekasih di dunia sebagai tempat yang dimiliki dan untuk dihuni sementara sampai ia dapat tinggal di tempat yang abadi bersama cinta Tuhan. Hubungan manusia dengan sesamanya didasari oleh fakta bahwa manusia hidup di dunia ini di antara yang lain dan memiliki pengalaman cinta terhadap sesama. Selain itu, keberadaan seseorang dan semua makhluk berasal dari satu sumber, yaitu penciptanya yang melalui cintanya memberikan anugerah kepada masing-masing individu, sehingga menurut Bowen, Arendt membahas masalah cinta seperti yang diungkapkan dalam *vita socialis*, yaitu bagaimana sesama (*neighbour*) dapat dipahami sebagai seseorang yang secara khusus terkait dengan diri kita²².

Hannah Arendt mengamati dan mendefinisikan karya St. Agustinus yang menulis tentang kehidupan komunitas seiman. Dalam komunitas tersebut walaupun mereka belum saling mengenal, mereka menjadi dekat karena memiliki iman yang sama. Merujuk pada teks St. Agustinus yang ditujukan kepada para pengikut awal Kristus, St. Agustinus menulis "Mereka melihat, kita belum pernah berjumpa, tetapi kita adalah sesama karena kita menganut iman yang sama,"²³ persekutuan sejati terjadi atas dasar fakta iman yang sama. Oleh sebab itu Arendt menyimpulkan keberadaan masyarakat orang percaya dengan dua perbedaan: pertama, karena masyarakat orang beriman didirikan oleh prinsipnya yang tidak tergantung pada hal-hal duniawi, mereka hidup dengan orang lain yang sudah ada sebelumnya.

Kedua, komunitas orang beriman yang diwujudkan atas dasar saling mencintai, memanggil dan menuntut tanggapan dari setiap orang. Berbeda dengan komunitas duniawi yang selalu mengacu pada definisi komunitas sebagai komunitas, sementara komunitas iman menuntut manusia seutuhnya sebagaimana yang dikehendaki Tuhan.²⁴ Jadi, pada saat yang sama iman yang dikatakan sebagai "setiap orang memilikinya" secara umum diyakini oleh setiap individu melalui potensi iman yang akan membuatnya menjadi teman seiman, dan pada saat yang sama iman dipahami sebagai kemungkinan terakhir yang secara radikal diyakini untuk menja-di manusia.

Cinta pada sesama yang ditulis St. Agustinus adalah cinta setiap individu yang terjadi dan mereka melihatnya seperti sebuah hubungan dengan kekasih yang berada di dunia sementara sampai kemudian tinggal secara abadi, hal ini dapat terjadi hanya karena ada cinta Tuhan. Sesama manusia (*neighbour*) hidup di dunia di antara yang lain dengan pengalaman cintanya harus memiliki makna eksistensial dalam kehidupan bersama. Selain itu relevansi terhadap sesama juga dilihat dari bagaimana mereka memandang keberadaan seseorang, karena semua makhluk berasal dari satu sumber, satu pencipta.

Hal inilah yang diungkapkan Arendt sebagai *vita socialis* dan bagaimana sesama (*neighbour*) dapat dipahami sebagai seseorang yang secara khusus terkait dengan kita. Cinta pada sesama adalah mencintai yang lain seperti diri sendiri. Cinta yang mengarah pada diri sendiri dan manusia mengambil sikap untuk menyendiri (*isolation*) karena sadar akan perbedaan yang besar dengan penciptanya. Namun pengalaman menyendiri (*isolation*) itu membuat manusia menyadari keberadaannya dan asal mula dirinya berada di dunia. Proses penemuan diri inilah yang kemudian membuat manusia menyadari hubungannya dengan sesamanya. Ini adalah penemuan diri seseorang di hadapan Tuhan dan dengan sesamanya sebagai bagian yang sama atas identitas aslinya.

Jika hubungan antar sesama (*neighbour*) diartikan sebagai mencintai tanpa pamrih, maka hal ini berkaitan dengan keinginan bersama mengisi kekurangan dalam sikap menyendiri (*isolation*). Hal ini juga berkaitan dengan mencintai yang lain sebagai orang yang mengalami keinginan untuk kembali ke sumber awalnya karena cinta pada sesama tidak berarti mencintai yang lain sebagai makhluk fana/semata, tetapi mencintai apa yang ada pada dirinya sebagai miliknya sendiri. Jadi mencintai sesama artinya pengakuan pada ciptaan Tuhan dan keinginan terhadap masing-masing. Karena Tuhan sebagai asal "dari mana" manusia diciptakan dan kepada siapa manusia ingin kembali.

Bowen melihat hasil baca Arendt atas St. Agustinus adalah manusia sebagai kerabat bukan hanya karena mereka dapat berbagi pengalaman sebagai yang "terasing" atau mengisolasi diri, tetapi juga karena dua hal: Pertama, mereka adalah keturunan Adam sehingga mereka dapat berbagi identitas historis dari generasi ke generasi sebagai keturunan Adam. Kedua, Kristus yang menebus identitas historis manusia yang kemudian mendirikan komunitas orang percaya. Kedua sumber ini kemudian menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan yang memi-

21 Arendt, Hannah (1996). *Love and Saint Augustine*, Edited with an Interpretive Essay by Joanna Vecchiarelli Scott and Judith Chelius Stark. Chicago: The University of Chicago Press. hal. 98.

22 Bowen, 10

23 Arendt (1996),.98

24 Arendt (1996), hal. 99

liki hubungan dengan masa lalunya yaitu dengan 'asalnya' (*beginning*)²⁵.

Keturunan Adam membawa manusia ke dalam situasi keberdosaan di mana mereka berhubungan satu sama lain dan saling bergantung satu sama lain. Bowen merujuk pada apa yang ditulis St. Agustinus tentang komunitas manusia yang berada di antara mereka sendiri dan kembali kepada kisah manusia Adam dan keturunannya yang kemudian membentuk dunia tempat mereka tinggal. Komunitas ini adalah komunitas manusia yang sudah ada sebelumnya di mana individu yang telah ada menjadi milik generasi ke generasi²⁶. Identitas historis manusia yang berasal dari Adam membentuk masyarakat duniawi di mana mereka saling berkaitan dengan adanya hubungan kekerabatan. Mereka membangun kemandirian kehidupan mereka dari Allah dan membangun komunitas duniawi yang mandiri dalam masyarakat. Berdasarkan Adam, manusia telah membuat dirinya *independent* dari penciptanya, dia bergantung pada orang lain, bukan pada Tuhan. Umat manusia berasal dari Adam bukan dari sang pencipta, mereka beranak pinak dan tidak tergantung pada sang pencipta.

Komunitas manusia, berdasarkan kekerabatan mereka bersekutu, lahir dan mati serta memiliki hubungan di antara mereka. Keturunan Adam yang percaya pada Kristus mengembalikan ikatan persahabatan kepada komunitas duniawi dengan membentuk komunitas yang setia kepada sesama (*neighbour*) yang penuh kasih berbagi keyakinan yang sama dalam penebusan keselamatan Kristus. Kekerabatan mereka berakar pada Kristus yang mati dan menebus dosa manusia. "Kematian penebusan Kristus terjadi bukan hanya menebus seorang manusia melainkan untuk seluruh dunia (*mundus*).

Hal ini yang kemudian dipahami sebagai dunia buatan manusia.²⁷ Di dalam Kristus, manusia menjadi sesama (*neighbour*) yang penuh kasih dan berhubungan satu sama lain dan saling mengasihi di antara mereka. Melalui iman dalam kasih karunia penebusan Kristus, manusia dapat mengasihi sesama mereka seperti mereka mengasihi diri mereka sendiri. Dari dua komunitas tersebut: komunitas manusia dari Adam dan komunitas yang dipulihkan Kristus, Arendt melihat manusia akan mengenali asal-usulnya, baik itu dari kelahirannya ke dunia dan kehidupannya dari generasi ke generasi yang menjalin cinta kasih kepada sesamanya. Hal ini akan membawa manusia menyadari keberadaannya di dunia untuk kebaikan bersama dalam Kristus. Tema tentang permulaan dan hubungannya

dengan masa lalu inilah yang muncul dalam disertasi Arendt sebagai sesuatu yang orisinal.

Fakta tentang manusia telah diciptakan dan manusia mempunyai keinginan untuk kembali ke sumber ciptaan ini menjelaskan bahwa seseorang memiliki dua sumber dalam asal-usul hidupnya: pertama, awal mula sejarah penciptaan manusia dari Adam sampai turun temurun. Kedua, melalui Kasih Karunia Kristus muncul persekutuan antar orang beriman yang percaya kepadanya. Mencintai sesama seperti mencintai diri sendiri adalah pengalaman eksistensial Kristiani tentang cinta kasih di dunia, ini adalah pembaruan hidup seseorang melalui iman di dalam Kristus yang disebarkan dalam komunitas orang percaya.

Sumber ketiga yang memengaruhi pemikiran Arendt dalam membangun konsep natalitas adalah ciri natalitas yang berkaitan dengan keberadaan manusia yang dikisahkan dalam sejarah dimana kehidupan dimulai dari manusia lahir di tempat dan waktu tertentu. Kedua fakta ini menempatkan kelahiran dalam waktu dan tempat berkaitan dengan kelahiran seseorang di dalam komunitas tertentu, juga dalam konteks suatu bangsa dan identitas budaya. Hannah Arendt lahir pada tanggal 14 Oktober 1906 di Hanover, Jerman dari orang tua Yahudi. Kita dapat memahami konsep natalitas yang menyoroti nasib pribadi Arendt sebagai seorang Yahudi dan sikap Arendt terhadap keyahudiannya yang berkaitan dengan perkembangan pribadi dan intelektualnya.

Arendt selalu menganggap keyahudiannya adalah salah satu data faktual yang tak terbantahkan dalam hidupnya, sehingga ia tak pernah berkeinginan untuk mengubah atau menyangkal fakta tersebut, sebab ini adalah hal yang disyukurnya sebagai sesuatu yang terjadi apa adanya²⁸. Artinya bagi Arendt Keyahudiannya adalah fakta yang tak terbantahkan, fakta kelahiran sebagai yang selalu disyukurnya dan diterima dengan kasih sayang, juga yang telah diperoleh dengan susah payah. Rasa syukur atas kondisi kelahirannya telah ditanamkannya sendiri dalam dirinya sejak usia dini:

Saya berasal dari keluarga tua Konigsberg, tetapi kata Yahudi tidak pernah disebutkan di rumah. Saya pertama kali mengalaminya dalam komentar anti-semit saat kami anak-anak sedang bermain di jalanan maka saya menjadi bisa dikatakan ibuku akan benar-benar memukulku jika dia punya alasan untuk percaya bahwa aku telah menyangkal menjadi orang Yahudi. Masalah itu tidak pernah menjadi

25 Bowen, 11.

26 Bowen, 11

27 Bowen, 12

28 Arendt, Hannah (2007). *The Jewish Writings*, Edited by Jerome Kohn and Ron H Feldman, New York: Schocken Books. hal.466.

topik pembicaraan. Anda lihat semua anak yahudi menghadapi anti semitisme. Dan banyak jiwa anak-anak diracuni oleh hal itu. Perbedaannya dengan saya terletak pada kenyataan bahwa ibu saya selalu bersikeras agar saya tidak merendahkan diri. Seseorang harus mampu membela diri!²⁹

“Seseorang harus membela diri” ungkapan ini adalah bentuk sikap awal Arendt terhadap nasibnya sendiri. Seseorang harus mempertahankan dirinya sebagai orang yang dilahirkan di tempat dan dari ras tertentu. Pertahanan seperti itu membutuhkan kesetiaan terhadap asal mula seseorang. Pengalaman menjadi orang Yahudi termasuk pengalaman ditegur atau diejek oleh orang lain hanya karena takdirnya sebagai seorang Yahudi. Hal ini seharusnya menjadi hal biasa, namun sering digunakan oleh mereka sebagai target untuk menyerang. Sebagai seorang anak kecil, Arendt membela diri atas identitasnya terhadap perilaku anti-semit yang sering dilihatnya di kelas. Bahkan ketika Arendt harus menghadapi perlakuan anti-semit yang bahkan dilakukan oleh gurunya³⁰. Sebagai orang dewasa, pembelaan Arendt kemudian selalu berbentuk kata-kata tertulis yang digabungkan dengan kekuatan intelektual dan kejeniusannya dalam bahasa. Dengan cara ini Arendt tidak hanya membela dirinya sebagai individu Yahudi tetapi juga membela orang Yahudi secara keseluruhan. Ia membela pengalaman kelahiran, hak atas warisan budaya dan ras seseorang sebagai hal yang wajar dan bukan sebagai suatu pengalaman yang legitimasinya selalu dipertentangkan.

Hannah Arendt menerima identitas sosialnya sebagai seorang Yahudi saat dia menulis biografi Rahel Varnhagen: kehidupan wanita Yahudi keyahudiannya memperoleh konten politik pada tahun 1933, saat Hitler berkuasa. Bowen mengungkapkan bahwa dua pengalaman dalam hidup Arendt ini dapat dicirikan dengan rapi oleh judul yang dia berikan pada bab terakhir dalam biografinya tentang Rahel Varnhagen: “Seseorang tidak melarikan diri dari keyahudian”. Baik secara sosial maupun politik, keyahudian Arendt harus dipertahankan terhadap dua fenomena mencolok: godaan untuk menyangkal identitas seseorang dengan orang yang dilahirkan saat identitas ini menjadi isu politik, dan godaan untuk menyangkal warisan budaya seseorang ketika warisan ini diserang oleh tanah air /negara yang membudidayakannya³¹.

Di bawah rezim Hitler tahun 1930-an, seorang Yahudi harus memilih antara tanah air dan menjadi seorang Yahudi. Pilihan ini memang bukan suatu hal yang mudah dan penuh emosional, akan tetapi pilihan tetap harus ditentukan dengan sikap yang berani. Ungkapan ini yang kemudian ditulis dengan baik oleh Arendt dalam kata-kata Rachel Varnhagen: “Ketika anda sendirian, sulit untuk memutuskan bahwa menjadi berbeda adalah suatu kecacatan atau suatu perbedaan. Ketika anda tidak memiliki apapun untuk dilekati, pada akhirnya anda memilih untuk melekat pada hal yang membuat anda berbeda dari orang lain.”³² Dari peristiwa yang dialaminya sejak kecil hingga dewasa, Arendt kemudian memutuskan untuk memilih mempertahankan keyahudiannya dan melarikan diri dari Berlin ke Paris pada tahun 1933. Peristiwa ini kemudian membawanya terjun ke ranah politik dan ikut dalam aksi-aksi politik tahun 1933-1943. Tetapi aksi yang dilakukannya lebih kepada aksi untuk mempertahankan statusnya sebagai orang yang terlahir sebagai Yahudi dan bukan mengikuti agenda politik yang berhubungan dengan kebijakan tertentu³³.

Keinginan Arendt melakukan sebuah gerakan mempertahankan identitasnya sebagai orang Yahudi timbul karena pengaruh dari sahabat sekaligus mentor politiknya Kurt Blumenfeld. Blumenfeld pada saat itu menyerukan kepada semua orang Yahudi untuk menerima identitas mereka sebagai orang Yahudi dengan berani dan bangga walaupun harus melawan negara di mana mereka tinggal. Meskipun Arendt tidak sepenuhnya aktif di setiap gerakan Zionis, dia melakukan pergerakan mempertahankan keyahudiannya di bawah pengaruh Blumenfeld³⁴. Mereka harus bangga dengan menyangkal identitas Yahudi yang sudah dimiliki sejak lahir. Kegiatan Arendt dalam gerakan Zionis saat itu membantu menyebarkan informasi tentang gerakan anti-semit yang diserukan rezim NAZI agar diketahui dunia internasional. Gerakan politiknya berhenti ketika ia ditangkap oleh gestapo dan delapan hari kemudian dia dilepaskan. Setelah bebas dari tahanan gestapo Arendt kemudian menyusun rencana untuk beremigrasi ke Amerika. Gerakan politiknya tidak lama bahkan sangat pendek, namun semua orang bahkan dirinya sendiri tetap menandainya sebagai seorang Yahudi.

Hannah Arendt mengidentifikasi kelahirannya ke dunia yang diwujudkan dalam sikap yang disebutnya sebagai *amor mundi*. Pada saat Arendt ting-

29 Bowen,13”

30 Young, 11

31 Bowen, 14

32 Arendt, Hannah (1974). *Rahel Varnhagen, The Life of A Jewish Woman*, Translated by Richard and Clara Winston, New York: Harvest Book. hal.218.

33 Hill, Melvyn A. (1979). *Hannah Arendt: The Recovery of The Public*, New York: St. Martin's Press. hal. 334.

34 Bowen, 15

gal di Amerika dia mengalihkan perhatiannya kepada teori politik sebagai cara untuk mendapatkan pengalaman natalitas yang berorientasi pada dunia. Dari aspek *amor mundi* ekspresi cinta untuk kelahiran sendiri, tidak individualistis atau terisolasi dari orang lain, itu lebih tepatnya cinta pada dunia bahkan ketika dunia memusuhi kita³⁵. Jika *amor mundi* adalah sesuatu, itu adalah sikap kritis terhadap dunia dan terhadap diri sendiri dalam kaitannya dengan dunia. Hal ini diungkapkan Arendt pada saat ia berbicara dalam konferensi yang diadinkannya di Toronto yang kemudian ditulis kembali oleh Melvyn A. Hill; "Saat saya bertindak secara politik saya tidak peduli dengan saya, tetapi saya peduli pada dunia...Hal yang menentukan adalah apakah motivasi anda sendiri sudah jelas untuk dunia atau untuk diri anda sendiri, khususnya jiwa anda"³⁶. Pada dasarnya pengalaman natalitas seharusnya merupakan realitas yang terbuka bagi dunia. Kepedulian Arendt kepada natalitas yang diekspresikan sebagai *amor mundi* mirip dengan perhatiannya pada makna eksistensial dari perintah *evangelis* "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri".

6. Natalitas dan *Amor Mundi* sebagai Pengalaman Terhadap Dunia

Amor mundi adalah gairah yang meresap dalam hidup Hannah Arendt karena *amor mundi* adalah cinta pada dunia yang menunjukkan dirinya berada di dalamnya. Tindakan ini ditandai oleh apakah manusia mampu menghargai struktur politik yang diikuti oleh suatu tindakan mencintai sesama. Ini adalah titik di mana kita memutuskan apakah kita cukup mencintai dunia dan sanggup memikul tanggung jawab pada dunia atau justru kita tidak mampu sama sekali. Untuk itu diperlukan keputusan yang menentukan makna keberadaan manusia itu sendiri di mana manusia mencapai keduniawian sejauh kehidupan mereka diterangi oleh pengakuan peduli pada dunia lebih tinggi daripada peduli pada diri sendiri. Sementara itu sikap kita terhadap dunia juga tidak terlepas dari fakta kelahiran kita. Fakta bahwa kita semua datang ke dunia dengan dilahirkan dan bahwa dunia ini terus diperbaharui melalui adanya kelahiran.

Kelahiran kita ke dunia adalah kondisi natalitas yang pertama dimana kita dilahirkan dalam komunitas orang lain. Kondisi ini menurut Bowen melahirkan tiga pengalaman: yaitu pertama, kelahiran adalah produk cinta, kedua, kelahiran muncul dalam konteks komunal dan pertanyaan tentang identitas unik seseorang, ketiga, saksi natalitas yang

paling utama dan paling mendalam dalam dunia adalah sikap *amor mundi* atau cinta dunia³⁷. Hal ini yang kemudian membentuk karakter duniawi dari sebuah peristiwa kelahiran. Natalitas sebagai produk cinta di mana terdapat manusia dengan pengalaman saling mencintai lalu menjadi peristiwa pembuahan. Sebelum mengambil sikap terbuka pada dunia fenomena cinta dan cinta antara sepiang kekasih pada dasarnya tidak bersifat duniawi.

Pengalaman yang sangat subyektif, cinta antara dua kekasih tidak bersifat duniawi dan karenanya dalam istilah Arendt tidak hanya bersifat apolitis tetapi juga anti-politik. Cinta yang apolitis dan anti politik dicirikan oleh ketertarikan intens sang kekasih dengan identitas sang kekasih melalui pengalaman ini, pecinta menciptakan dunia mereka sendiri. Cinta bersifat apolitis dan anti politik karena kepentingannya terletak di tempat lain selain terhadap dunia. Sampai tingkat di mana pecinta, berdasarkan kepentingan pribadi mereka, tidak pernah memasukkan kembali diri mereka ke dalam dunia. Arendt menyebut pengalaman cinta ini yang paling kuat dari semua kekuatan manusia anti-politik karena keasyikannya dengan pengungkapan diri kekasih kepada kekasih memadamkan ruang penampakan di mana awal yang baru dapat muncul. Sebagai fenomena anti-politik, cinta menegaskan kepentingan-kepentingan khususnya di atas dan melawan kepentingan-kepentingan duniawi. Satu-satunya obat untuk pelepasan cinta dari dunia adalah produk cinta itu sendiri, yaitu anak:

"Selama mantra itu bertahan, satu-satunya yang dapat menyisipkan dirinya di antara dua kekasih adalah anak, produk cinta itu sendiri. Anak ini, di antara para kekasih yang sekarang terkait dan yang mereka miliki bersama, adalah perwakilan dari dunia yang juga memisahkan mereka; itu adalah indikasi bahwa mereka akan memasukkan dunia baru ke dunia yang ada"³⁸.

Anak itu sendiri kemudian, adalah peristiwa duniawi yang kelahirannya menandakan reuni para pecinta dengan dunia. Kondisi natalitas adalah peristiwa duniawi yang menghadirkan awal baru di dunia yang juga timbul melalui kelahiran seorang anak. Cinta menghasilkan penampilan manusia baru di dunia, cinta yang kehilangan karakter apolitis dan anti-politiknya dan sekarang berubah menjadi sebuah kemampuan untuk menciptakan dunia. Anak adalah seorang pemula yang kelahirannya menimbulkan keduniawian baru baik bagi sang kekasih maupun bagi dunia tempat ia dilahirkan. Kelahiran anak ke dunia terjadi dalam konteks komunal: setiap orang dilahirkan sebagai anggota

35 Bowen, 16.

36 Hill, 311.

37 Bowen, 16

38 Arendt (1958), 242

komunitas tertentu dan bertahan hidup hanya jika dia diterima dan betah untuk tinggal di dalamnya.

Anak dilahirkan ke dalam jaringan hubungan yang mendahului penampilannya sehingga “yang baru” justru karena dia baru tiba sebagai orang asing di komunitas orang lain. Natalitas adalah prasyarat bagi semua hubungan komunal, tanpa kemunculan manusia baru yang konstan ke dalam dunia, maka dunia itu sendiri sudah bukan dunia milik bersama, yang kemudian akan dibiarkan mati secara alami. Keajaiban yang menyelamatkan dunia, pada akhirnya adalah fakta kelahiran, di mana fakultas tindakan berakar secara ontologis. Dengan kata lain kelahiran manusia baru dan awal baru juga menggambarkan tindakan yang mampu mereka lakukan karena dilahirkan.

Pengalaman natalitas secara keseluruhan dapat menjadi dunia pluralitas manusia. Maksudnya adalah proses kelahiran manusia ke dunia kemudian berisi manusia-manusia dan bukan hanya manusia tunggal, sehingga di situlah muncul pluralitas. Jika komunitas orang lain merupakan pengalaman pertama seorang anak berada di dunia, maka identitas unik dan khas anak tersebut akan berkontribusi pada identitas komunitas. Pada awalnya memang mereka akan merasa asing satu sama lain, sehingga kedatangan yang baru disambut dengan sikap antisipasi. Antisipasi ini terdiri dari fakta bahwa kelahiran mengandung janji kepada dunia tentang bagaimana masa depan dunia dapat dijamin berdasarkan awal baru yang diwakili oleh kehadiran setiap anak.

Janji yang melekat dalam kelahiran ada dua: pertama, janji kepada anak atas nama komunitas orang lain bahwa dunia akan dilestarikan sebagai tempat manusia berada untuk menjelaskan kemampuan unik yang dimiliki sang anak untuk memulai. Kedua, janji kepada dunia atas nama anak bahwa keberhasilan generasi penerus akan dijamin oleh sang anak sehingga permulaan ini dibuat demi kelestarian dunia³⁹. Sejauh janji-janji ini benar-benar dibuat dan diberlakukan di dunia pluralitas manusia, dunia urusan manusia memiliki alasan pada iman, harapan dan kegembiraannya. Janji yang melekat dalam kelahiran berakar pada pengalaman cinta yang memperhitungkan pengalaman manusia di dunia. Ekspresi natalitas atas cinta ini sebagai cinta yang terbuka untuk dunia, dan janji-janjinya adalah *amor mundi*, cinta kepada dunia. Kesaksian tertinggi dan terdalam natalitas dalam dunia bagi Arendt adalah sikap *amor mundi*. Sikap ini adalah dimensi cinta yang secara intrinsik terkait dengan pengalaman iman dan harapan yang merupakan dua karakter esensial dari keberadaan manusia.

39 Bowen 18-19.

Sikap *amor mundi* adalah sikap memandang baik pada dunia melalui kelahiran seseorang dari perspektif iman dan harapan. Bowen melihat konsep Arendt tentang *amor mundi*, didasarkan pada tiga model keutamaan teologis: iman, harapan dan kasih. Iman di dunia adalah iman yang sepenuhnya manusiawi, yang mensyaratkan kelahiran harus setia pada kondisi kelahiran yang kemudian memiliki kekuatan untuk memulai dengan kapasitas yang dimiliki dalam menentukan masa depan dunia. Menganut sikap *amor mundi*, kelahiran tetap setia pada janji-janji yang melekat sejak lahir: janji untuk melestarikan dan janji untuk bertindak⁴⁰. Harapan di dunia adalah harapan yang sepenuhnya manusiawi: ia mengantisipasi dunia di mana ia bertindak dan sepenuhnya berharap bahwa dunia sebagai tempat untuk bertindak, akan terus bertahan.

Sikap *amor mundi* mengandung harapan bahwa pluralitas manusia tidak hanya berjalan seiring dengan waktu tetapi juga mampu mengantisipasi dan menyambut pendatang baru ke dalam komunitasnya. Iman dan harapan tidak hanya merangkul dunia dengan cinta, tetapi dua karakteristik esensial dari keberadaan manusia ini memberi cinta karakter duniawinya. Sifat duniawi dari dimensi cinta ini *amor mundi*, menyatukan iman dan harapan dalam pengalaman kelahiran. Dengan mencintai dunia dalam iman dan harapan kita menjaga ikatan komunitas manusia tetap utuh kepada *amor mundi* kepada sikap cinta terhadap dunia.

7. Kesimpulan

Tema natalitas dapat ditempatkan dalam tiga konteks umum. Pertama, dalam konteks filosofis, natalitas disandingkan dengan kondisi kematian. Kondisi kelahiran dan kematian ini oleh Hannah Arendt disimpulkan secara tematis dan eksistensial sebagai konteks yang menjelaskan tentang pengalaman manusia. Pengalaman manusia lahir ke dunia dengan potensi yang telah dimiliki dan kemudian dikembangkan menuntun manusia untuk terlibat dalam kegiatan bersama di ruang publik. Setiap pengalaman mengidentifikasi batasan manusia, setiap pengalaman adalah penentu keberadaan manusia. Natalitas di sini bukan sebuah proses kelahiran menuju kematian, namun sebagai proses manusia menjadi manusia politik. Kedua, natalitas terletak pada konteks sumber-sumber yang membantu mengembangkan perhatian Arendt terhadap potensi kelahiran dan permulaan dalam kehidupan manusia. Sumber-sumber yang membantu ini antara lain kedua guru filsafatnya Martin Heidegger dan Karl Jaspers, disertasinya tentang konsep cinta St. Agustinus dan pengalaman pribadinya yang dilahirkan sebagai orang Yahudi. Setiap sumber

40 Bowen, 19.

berfungsi untuk membentuk pemahaman dan apresiasi Arendt tentang berbagai dimensi dari kebaruan yang melekat pada konsep awal manusia. Dan konteks ketiga, tema natalitas terletak dalam konteks *amor mundi*, di sini kita menemukan bahwa karakter kelahiran duniawi terikat pada sikap cinta demi dunia.

Setiap perspektif menyita perhatian Arendt terhadap natalitas dengan merujuk pada situasi yang ada. Hal ini kemudian menjadikan tiga konteks di atas: konteks filsafat, konteks pengembangan pribadi dan intelektual dan konteks *amor mundi* memiliki relevansi yang besar terhadap natalitas dan keunggulannya dalam pengalaman manusia. Pengalaman manusia lahir ke dunia adalah suatu pengalaman unik ketika manusia terlahir dengan kapasitas yang sudah dimiliki, dikembangkan dan diwujudkan dalam kegiatan bersama di ruang publik. Manusia lahir ke dunia harus mampu mempertahankan kesetiiaannya terhadap asal, sebab dengan begitu manusia tidak mudah menyangkal identitas dan warisan budayanya. Kelahiran manusia ke dunia melalui proses cinta kasih yang terjadi di antara dua manusia sebelumnya akan membentuk sikap peduli dan cinta terhadap dunia (*amor mundi*) melalui kegiatan bersama-sama demi kebaikan dan kebahagiaan bersama.

Penjelasan konsep natalitas melalui tiga konteks di atas memberikan kesimpulan bahwa kelahiran manusia di dunia menjadi dasar yang penting dalam pembentukan manusia politik. Manusia yang lahir ke dunia telah memiliki kapasitas dalam dirinya yang kemudian diasah dan dibentuk, menghasilkan kemampuan yang penting, kemampuan untuk bertindak. Kita dapat mengambil contoh dari seorang aktivis lingkungan hidup yang memiliki pengetahuan tentang pentingnya hutan bagi bumi sehingga apa yang diketahuinya harus diungkapkan dalam diskusi-diskusi publik dan dapat diterapkan bersama-sama. Kemampuan inilah yang kemudian akan membawa manusia terlibat dalam ruang publik dan menegaskan keberadaannya sebagai manusia politik.

Daftar Pustaka

- Elizabeth, Young Bruehl, *Hannah Arendt, For Love of the World*, London: Yale University Press, 1982.
- Hannah, Arendt, *The Origins of Totalitarianism*, New York: Harcourt Inc, 1966.
- _____. *The Human Condition*, Chicago: The University of Chicago press, 1958.
- _____. *The Life of the Mind*, II Willing, New York: Harcourt, 1977.
- _____. *Crisis of The Republic*, New York: A Harvest Book, 1972.
- _____. *Martin Heidegger at Eighty*, New York Review of Books 21, October 1971.
- _____. *Men in Dark Times*, Karl Jaspers: A Laudatio, New York: A Harvest Book, 1968.
- _____. *Love and saint Augustine*, Edited and with an Interpretive Essay by Joanna Vecchiali Scott and Judith Chelius Stark, London: The University of Chicago Press, 1996.
- _____. *The Jewish Writings*, Edited by Jerome Kohn and Ron H Feldman, New York: Schocken Books, 2007
- _____. *Rahel Varnhagen, The Life of A Jewish Woman*, Translated by Richard and Clara Winston, New York: Harvest Book, 1974.
- Karl Jaspers, *Philosophy*, vol. 2. Translated by E.B.Ashton, London: University of Chicago Press, 1970.
- Melvyn A. Hill, *Hannah Arendt: The Recovery of The Public*, New York: St. Martin's Press, 1979.
- Patricia Bowen-Moore, *Hannah Arendt's Philosophy of Nataliy*, London: The MacMillan Press ltd, 1989.